

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai Erziehung yang setara dengan educare, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. (Depdiknas, 2013: 326). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (R. Hidayat, Abdillah 2019:24)

Pembelajaran IPS pada kenyataannya masih terdapat permasalahan. Sebagian siswa tidak fokus saat pembelajaran sehingga suasana pembelajaran dikelas tidak kondusif, guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas akibatnya keterlibatan siswa masih rendah. Kurangnya penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, siswa mudah bosan, menjadi tidak aktif, dan sulit memahami materi.

Berdasarkan hal tersebut sudah seharusnya pembelajaran dapat diarahkan, bukan hanya terpaku pada materi saja tetapi mengenai cara berpikir yang akan menjadikan peserta didik aktif pada pembelajaran dan tidak mudah bosan. Diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok atas dasar kemampuan dan keyakinan sendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran adalah kerangka atau metode sistematis yang digunakan untuk menyusun aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran ini mencakup strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Model pembelajaran dapat beragam tergantung pada tujuan pembelajaran, konteks, dan karakteristik peserta didik.

Group investigation merupakan suatu model pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil, siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok untuk mencari sendiri informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. (Nadiya, H. Rosdianto, E. Murdani 2016:50)

Pembelajaran *group investigation* (GI) adalah salah satu model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan investigasi dengan kerja sama kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet dan perpustakaan. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan tema maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. (N. Mulyantini, D. Parmiti 2017:93)

Group Investigation dalam pembelajaran IPS adalah pendekatan dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelidiki topik atau isu dalam bidang ilmu sosial. Mereka melakukan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun laporan atau presentasi tentang temuan mereka. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antar siswa, pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan sosial serta pengetahuan konsep dalam konteks kehidupan nyata. Melalui proses ini siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial analitis, dan kritis yang penting dalam pemahaman yang lebih dalam.

Pengamatan yang telah dilakukan dan peneliti melihat situasi yang terjadi pada sekolah SMPS Al-Washliyah 4 Medan, maka peneliti menemukan permasalahan dimana permasalahan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kerap sekali berbicara dengan teman dan tertidur yang dikarenakan pembelajaran yang dibawakan oleh guru kurang menarik dan kurang menyenangkan, oleh karena itu menimbulkan pembelajaran yang membosankan sehingga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS. Untuk dapat melihat pengaruh hasil belajar siswa di SMPS Al-Washliyah 4 Medan peneliti menggunakan pembelajaran *Group Investigation*.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada SMPS Al-Washliyah 4 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat masalah-masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Kurang bervariasi dalam proses kegiatan pembelajaran
2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial cenderung membosankan
3. Hasil belajar mata pelajaran IPS cenderung rendah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan, batasan penelitian ini adalah “pengaruh pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar siswa SMPS Al-Washliyah 4 Medan”. Hasil belajar yang diteliti adalah dominan kognitif peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Berapa besar hasil belajar siswa sebelum menggunakan pembelajaran *Group Investigation*?
2. Berapa besar hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran *Group Investigation*?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui berapa besar hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*
2. Untuk dapat mengetahui berapa besar hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat:

1. Bagi siswa

Dapat mempermudah siswa dalam belajar ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*.

2. Bagi guru

Menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran *group investigation* dan dapat mengaplikasikan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat memperoleh pengalaman langsung melalui model pembelajaran *group investigation*.

3. Bagi sekolah

Digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *take and give* dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui gambaran kuantitatif seberapa besar pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPS Al-Washliyah 4 Medan.